

Simon Kirene dan Teologi Empati: Kajian Pastoral tentang Solidaritas di Tengah Derita

Budiman Siregar

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: bman.siregar@gmail.com

Yosef Antonius

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: yos_ant@yahoo.com

Kornelius Rulli Jonathans

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: rulli.jonathans@gmail.com

Abstract: *The story of Simon of Cyrene being compelled to carry Jesus' cross (Luke 23:26) is often read as a peripheral narrative within the Passion account. However, from a pastoral theological perspective, Simon's figure represents a profound act of empathy and an actualization of solidarity in suffering. This article aims to highlight the pastoral significance of Simon of Cyrene's action as a paradigm of empathy in pastoral ministry. Through a pastoral hermeneutical approach and biblical narrative analysis, the study elaborates how Simon's action reflects an active presence amid the suffering of others, even without prior preparation or willingness. This context is highly relevant for contemporary pastoral care, especially in accompanying individuals or communities experiencing trauma, crisis, or marginalization. The theology of empathy derived from Simon's story challenges pastoral ministers to embody real solidarity—not merely through words of consolation, but through concrete involvement in bearing the burdens of others. The article also emphasizes the importance of pastoral readiness to become "contemporary Simons," present not because of position or authority, but out of a heartfelt calling to compassionate accompaniment. Thus, the story of Simon of Cyrene serves as a reflective mirror for a humanistic, responsive, and transformative model of pastoral ministry amidst the realities of suffering in today's world.*

Keywords: *Simon of Cyrene, Pastoral ministry, Empathy, Solidarity, Pastoral hermeneutics.*

Abstrak: Kisah Simon dari Kirene yang dipaksa untuk memikul salib Yesus (Lukas 23:26) sering kali dibaca sebagai narasi sampingan dalam sengsara Kristus. Namun, dari perspektif teologi pastoral, figur Simon justru merepresentasikan tindakan empatik yang mendalam dan aktualisasi solidaritas dalam penderitaan. Artikel ini bertujuan untuk mengangkat makna pastoral dari tindakan Simon Kirene sebagai paradigma empati dalam pelayanan pastoral. Melalui pendekatan hermeneutika pastoral dan telaah naratif biblikal, kajian ini mengelaborasi bagaimana tindakan Simon mencerminkan kehadiran aktif di tengah penderitaan orang lain, sekalipun tanpa persiapan atau kerelaan awal. Konteks tersebut relevan bagi pelayanan pastoral masa kini, terutama dalam mendampingi individu atau komunitas yang mengalami trauma, krisis, atau marginalisasi. Teologi empati yang digali dari kisah Simon menantang para pelayan pastoral untuk menghadirkan solidaritas yang nyata, bukan hanya melalui kata-kata penghiburan, tetapi melalui keterlibatan konkret dalam memikul beban sesama. Artikel ini juga menyoroti pentingnya kesiapsediaan pastoral untuk menjadi "Simon-Simon masa kini" yang hadir bukan karena posisi, melainkan karena panggilan hati untuk berbelas rasa. Dengan demikian, kisah Simon Kirene menjadi cermin reflektif bagi model pelayanan pastoral yang humanis, responsif, dan transformatif di tengah realitas penderitaan zaman ini.

Kata Kunci: Simon Kirene, Pelayanan Pastoral, Empati, Solidaritas, Hermeneutika Pastoral.

PENDAHULUAN

Di tengah dunia yang ditandai oleh penderitaan, ketidakadilan, dan berbagai krisis kemanusiaan, peran pelayanan pastoral menjadi semakin vital sebagai wujud kehadiran gereja yang bukan hanya berbicara tentang kasih, tetapi secara konkret menghadirkan kasih itu di tengah realitas kehidupan umat. Pandemi global, konflik sosial, krisis ekonomi, bencana alam, serta penderitaan personal seperti penyakit, kehilangan, dan keterasingan semakin menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak dapat sekadar bersandar pada dogma, melainkan harus menanggapi dengan empati dan keterlibatan nyata.

Dalam tradisi Kristen, pusat pemahaman terhadap penderitaan dan solidaritas terletak pada peristiwa salib. Salib bukan hanya simbol keselamatan, tetapi juga menjadi tanda keterlibatan Allah secara penuh dalam penderitaan manusia. Dalam peristiwa salib Yesus, terdapat sebuah narasi kecil namun sarat makna yang sering kali terlewatkan dalam refleksi pastoral, yaitu kisah tentang Simon dari Kirene. Disebut dalam ketiga Injil Sinoptik (Matius 27:32, Markus 15:21, Lukas 23:26), Simon adalah tokoh yang dipaksa oleh para prajurit Romawi untuk memikul salib Yesus. Meskipun kisahnya tampak singkat dan insidental, tindakan Simon mengandung nilai simbolik dan teologis yang sangat dalam, terutama ketika dilihat melalui lensa teologi pastoral dan teologi empati.

Simon dari Kirene tidak datang dengan niat untuk membantu Yesus. Ia adalah seorang asing, mungkin sedang dalam perjalanan untuk merayakan Paskah di Yerusalem. Namun dalam sekejap, ia ditarik masuk ke dalam drama penderitaan ilahi. Dalam konteks ini, Simon menjadi simbol bagi banyak orang yang tidak mencari penderitaan, namun justru diundang (atau dipaksa oleh situasi) untuk masuk dalam solidaritas dengan mereka yang menderita. Kisah Simon mencerminkan realitas dalam pelayanan pastoral, di mana para pelayan sering kali harus berhadapan dengan situasi sulit tanpa persiapan, dan justru dalam ketidaksiapan itulah muncul panggilan untuk hadir, mendampingi, dan memikul beban bersama umat.

Teologi empati menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami makna pelayanan pastoral dalam konteks penderitaan. Empati bukan sekadar perasaan kasihan atau simpati pasif, melainkan kemampuan untuk hadir dalam penderitaan orang lain dengan kesadaran dan keterlibatan emosional yang otentik¹. Dalam karya-karya tokoh seperti Henri Nouwen, Donald Capps, dan Andrew Root, empati digambarkan sebagai dasar dari relasi pastoral yang transformatif, di mana kehadiran seorang pelayan menjadi tanda kasih Allah yang hadir melalui manusia. Nouwen secara khusus berbicara tentang “*the wounded healer*”, seorang pelayan yang justru melalui lukanya sendiri mampu menjadi sarana kesembuhan bagi orang lain. Perspektif ini selaras dengan figur Simon, yang dalam “dipaksa” memikul salib, justru menjadi bagian dari narasi penyelamatan.

Di sisi lain, pelayanan pastoral saat ini dihadapkan pada tantangan besar. Banyak pelayan merasa tidak siap untuk menghadapi kompleksitas penderitaan umat. Tidak jarang, pelayanan terbatas pada kegiatan-kegiatan rutin liturgis dan administrasi gerejawi, sementara kehadiran nyata di tengah krisis dan penderitaan justru terabaikan². Hal ini menunjukkan adanya jarak antara teologi yang diajarkan dan praktik pastoral yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meninjau kembali dasar-dasar teologi pastoral, terutama dalam konteks penderitaan dan keterlibatan empatik.

Dalam konteks inilah, refleksi atas figur Simon Kirene menjadi sangat relevan. Ia mewakili mereka yang hadir bukan karena otoritas, jabatan, atau kesiapan, tetapi karena “dipanggil” oleh situasi untuk terlibat dalam penderitaan. Kisah Simon menjadi cermin bagi pelayanan pastoral yang bukan hanya berbicara tentang kebenaran, tetapi hadir dalam kerapuhan dan luka manusia. Melalui lensa ini, pelayanan pastoral tidak lagi dipahami sebagai tugas formal, tetapi sebagai panggilan untuk menghadirkan solidaritas ilahi dalam bentuk yang nyata dan manusiawi. Lebih jauh lagi, Simon dari Kirene berasal dari Afrika Utara. Ini membuka ruang refleksi lebih dalam terkait inklusivitas pelayanan

¹ Elsyé Esterina Londo, “NILAI EMPATI DALAM LUKAS 10:25-37 DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK ORANG YANG MENGALAMI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 239–56, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i2.178>.

² Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard Ricard, “Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 149–65, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>.

pastoral. Dalam banyak komunitas Kristen, ada kecenderungan untuk melihat pelayanan sebagai domain eksklusif kelompok tertentu. Padahal, kisah Simon mengingatkan bahwa dalam narasi keselamatan, Allah melibatkan siapa saja, bahkan yang berasal dari luar komunitas inti. Hal ini relevan dalam konteks multikultural dan multietnis masa kini, di mana pelayanan pastoral dipanggil untuk lintas batas sosial, budaya, bahkan agama, demi menghadirkan kasih Kristus bagi semua orang.

Dalam perspektif hermeneutika pastoral, pendekatan terhadap Kitab Suci tidak hanya bersifat eksposisional, tetapi juga eksistensial. Artinya, teks tidak hanya dibaca untuk diketahui, tetapi untuk dihayati dan dihidupi dalam konteks konkret kehidupan umat. Oleh karena itu, penafsiran terhadap Lukas 23:26 tidak berhenti pada kisah historis, tetapi menjelma menjadi panggilan moral dan spiritual bagi gereja masa kini. Simon Kirene menjadi model sekaligus tantangan untuk bersedia menjadi komunitas yang hadir dalam penderitaan dunia. Para pelayan pastoral harus siap untuk memikul salib bersama mereka yang lemah, terpinggirkan, dan terluka.

Kehadiran gereja di tengah dunia harus mencerminkan karakter Kristus yang solider. Namun solidaritas yang sejati menuntut empati yang mendalam. Di sinilah peran penting teologi empati. Teologi ini bukan sekadar refleksi intelektual, tetapi sebuah spiritualitas yang menuntut keterlibatan penuh dalam relasi-relasi manusia. Dalam pelayanan pastoral, empati menuntut keberanian untuk diam, mendengarkan, menangis bersama, dan hadir dalam luka orang lain. Ini bukan pekerjaan mudah. Seperti Simon, banyak pelayan merasa "dipaksa" oleh keadaan—tetapi justru dalam ketidaknyamanan itulah terjadi transformasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna pastoral dari tindakan Simon Kirene melalui pendekatan teologi empati. Dengan menggunakan pendekatan naratif biblikal dan refleksi pastoral, penulis ingin menunjukkan bahwa Simon Kirene bukan sekadar tokoh pelengkap dalam kisah sengsara Yesus, melainkan menjadi figur paradigmatis bagi pelayanan pastoral masa kini. Lebih dari itu, kajian ini juga bertujuan untuk memperkaya praktik pastoral dengan semangat solidaritas, kerendahan hati, dan empati sebagai respons gereja terhadap penderitaan manusia di zaman ini.

Akhirnya, di tengah dunia yang terus berteriak karena ketidakadilan, penderitaan, dan kesepian, gereja dipanggil bukan untuk bersembunyi di balik dogma atau ritual, tetapi untuk turun ke jalan salib bersama mereka yang memikul beban hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) sebagai dasar eksplorasi teologis dan refleksi pastoral atas tokoh Simon Kirene dalam kaitannya dengan teologi empati. Literatur yang dikaji meliputi teks-teks biblikal, karya teologi sistematika dan pastoral, serta referensi hermeneutika teologis

yang relevan dengan isu penderitaan, solidaritas, dan empati dalam pelayanan³. Penelitian ini tidak berangkat dari observasi lapangan atau studi kasus, tetapi dari pembacaan kritis dan reflektif terhadap narasi Kitab Suci, khususnya Injil Sinoptik, serta karya para teolog dan praktisi pastoral yang berbicara mengenai penderitaan dan keterlibatan dalam pelayanan. Sebagai pendekatan interpretatif, metode hermeneutik digunakan untuk memahami makna teologis dari tindakan Simon Kirene dalam narasi penyaliban Yesus. Hermeneutik dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai teknik penafsiran teks, melainkan sebagai sebuah proses teologis yang mencoba mengaitkan antara makna teks (*text*), konteks sejarah (*historical context*), dan situasi eksistensial masa kini (*contemporary pastoral situation*). Pendekatan ini selaras dengan gagasan Paul Ricoeur tentang hermeneutika simbol, di mana teks-teks naratif Alkitab mengandung lapisan makna yang melampaui deskripsi historis dan terbuka untuk refleksi teologis yang menyentuh kehidupan umat beriman masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Empati

Empati secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami pengalaman, emosi, serta perspektif orang lain tanpa harus mengalami secara langsung apa yang dialami oleh pihak tersebut. Empati bukan sekadar rasa kasihan atau simpati, tetapi lebih dalam karena melibatkan dimensi kognitif (pemahaman terhadap situasi orang lain), afektif (pengalaman emosional yang sejajar), dan konatif (dorongan untuk bertindak atau merespons secara etis). Dalam ilmu psikologi, empati sering didefinisikan sebagai proses afektif dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menempatkan diri “di dalam sepatu orang lain,” sehingga muncul sikap pengertian, kepedulian, dan solidaritas. Dengan kata lain, empati adalah jembatan batiniah yang menghubungkan dua realitas manusia yang berbeda, memungkinkan adanya keterlibatan emosional yang autentik antara individu.

Dalam konteks pelayanan pastoral, empati memperoleh makna yang lebih kaya dan spiritual. Empati pastoral bukan hanya sekadar kemampuan untuk memahami perasaan umat, tetapi merupakan kehadiran rohani yang membawa penghiburan, pengharapan, dan penyertaan ilahi. Pelayanan pastoral tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah umat secara praktis semata, melainkan untuk hadir bersama mereka dalam penderitaan, pergumulan, dan pencarian makna hidup. Dalam pengertian ini, empati menjadi dasar utama dalam membangun relasi pastoral yang sehat dan transformatif. Pelayan pastoral yang empatik bukan hanya pendengar yang baik, tetapi juga menjadi simbol kehadiran Kristus yang solider, yang “turun” ke dalam realitas manusia dan merasakan penderitaan mereka secara mendalam.

³ Amanda L. du Plessis, “Contextual Pastoral Counselling: Paradigm Shifts in Practical Theological Development since the Middle 20th Century,” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 2 (March 18, 2021), <https://doi.org/10.4102/ids.v55i2.2696>.

Henri Nouwen, dalam gagasannya tentang the wounded healer, menekankan bahwa empati pastoral lahir dari keberanian untuk menghadirkan diri dalam kerapuhan dan luka orang lain, bukan dari posisi superior atau menggurui. Justru dalam luka dan pengalaman pribadi yang rapuh, seorang pelayan dapat menjadi jembatan bagi kehadiran kasih Allah yang menyentuh dan menyembuhkan. Dalam kerangka ini, empati pastoral menjadi bukan hanya respon emosional, tetapi bentuk dari spiritualitas inkarnatif⁴, mengikuti teladan Kristus yang masuk ke dalam penderitaan umat manusia. Oleh sebab itu, empati dalam pelayanan pastoral bukan sekadar keterampilan relasional, tetapi sebuah panggilan teologis untuk hadir, menyertai, dan berjalan bersama mereka yang sedang dalam lembah kekelaman. Dengan demikian, empati menjadi komponen tak terpisahkan dari tugas pastoral. Ia bukan pelengkap, melainkan fondasi dari pelayanan yang otentik. Tanpa empati, pelayanan bisa kehilangan makna personal dan hanya menjadi rutinitas religius yang kering. Dalam dunia yang ditandai oleh keterasingan, luka batin, dan penderitaan sistemik, empati pastoral menjadi tanda bahwa gereja hadir bukan untuk menghakimi atau menjawab semua persoalan, melainkan untuk menjadi sahabat perjalanan dalam iman, harapan, dan kasih. Di sinilah empati bukan hanya alat bantu psikologis, tetapi juga wujud dari kasih Allah yang nyata melalui kehadiran manusia bagi sesamanya.

Tinjauan Biblika: Simon Kirene

Narasi mengenai Simon dari Kirene dalam kisah penyaliban Yesus adalah salah satu peristiwa yang sangat singkat namun penuh makna teologis dan pastoral. Dalam ketiga Injil Sinoptik, Simon muncul pada saat Yesus sedang digiring menuju tempat penyaliban dan tubuh-Nya sudah sedemikian lemah karena siksaan sebelumnya. Lukas 23:26 mencatat: “Ketika mereka membawa Dia, mereka menahan seorang yang bernama Simon dari Kirene, yang baru datang dari luar kota, lalu diletakkan salib itu ke atas bahunya, supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus.” Markus 15:21 menambahkan rincian bahwa Simon adalah “ayah Aleksander dan Rufus”, sementara Matius 27:32 menyatakan bahwa “mereka memaksa seorang lewat, yang bernama Simon dari Kirene, untuk memikul salib-Nya.”

Dari perspektif naratif, peran Simon hadir sebagai interupsi mendadak dalam alur kisah sengsara. Ia bukan bagian dari lingkaran murid Yesus maupun tokoh-tokoh penting lain dalam Injil. Bahkan, ketiga Injil menggambarkan bahwa ia “dipaksa” atau “ditahan” oleh para serdadu Romawi untuk memikul salib Yesus. Ini menandakan bahwa tindakan Simon pada awalnya bukanlah bentuk kerelaan atau kesalehan pribadi, melainkan keterlibatan yang muncul karena tekanan dari otoritas kekuasaan. Namun justru di dalam tindakan yang tidak ia pilih sendiri itu, Simon menjadi satu-satunya manusia dalam Injil yang secara literal “memikul salib bersama Yesus.”

⁴ Marius Goo, “Pastoral Inkarnatoris Di Era Digital Zaman Milenial,” *Fides et Ratio* 5, no. 2 (2020): 22–35.

Secara teologis, Lukas menyajikan narasi ini dalam kerangka yang sangat khas⁵. Lukas lebih menekankan dimensi naratif yang menyentuh makna murid sejati. Dalam Injil Lukas, Yesus berulang kali menyatakan bahwa “barangsiapa mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Luk. 9:23).⁶ maka, ketika Lukas menyebut bahwa Simon memikul salib “sambil mengikuti Yesus” (Yunani: akolouthēi), narasi ini tidak hanya melaporkan peristiwa historis, tetapi juga membingkainya sebagai tindakan simbolik dari pemuridan sejati. Simon, dalam keterpaksaan sekalipun, menjadi ikon murid yang sungguh memikul salib dan mengikuti Kristus.

Dalam Injil Markus, tambahan informasi bahwa Simon adalah “ayah Aleksander dan Rufus” menunjukkan kemungkinan bahwa keluarganya dikenal oleh komunitas Kristen perdana. Ini memberi isyarat bahwa keterlibatan Simon dalam kisah penyaliban mungkin telah berdampak pada pertobatannya dan keluarganya. Hal ini diperkuat oleh referensi dalam Roma 16:13, di mana Paulus menyebut seorang bernama Rufus dan ibunya, yang bisa jadi adalah keluarga yang sama. Jika ini benar, maka tindakan Simon bukan hanya momen sekejap, tetapi menjadi titik balik yang memberi dampak pastoral dalam kehidupan keluarganya dan komunitas jemaat mula-mula⁷.

Sementara itu, Matius mencatat narasi ini secara ringkas namun konsisten dengan penekanan bahwa Simon “dipaksa” untuk memikul salib. Penekanan pada paksaan ini memperlihatkan bagaimana penderitaan dalam hidup sering kali datang tanpa pilihan, namun dapat menjadi ruang perjumpaan dengan Kristus yang paling otentik. Matius, dengan nada apokaliptik yang lebih kuat dalam Injilnya, menempatkan Simon sebagai figur yang menanggung beban penderitaan dalam alur rencana ilahi yang lebih besar. Keterlibatan Simon adalah gambaran bagaimana orang biasa, bahkan dari luar komunitas Yahudi, dapat menjadi bagian dari karya keselamatan Allah.

Dari ketiga narasi tersebut, analisis naratif menunjukkan bahwa Simon Kirene adalah figur yang tidak dominan secara teologis dalam tradisi doktrinal, namun secara simbolik dan pastoral sangat kuat. Ia adalah gambaran umat yang sederhana, asing, dan tidak dicari-cari, tetapi justru menjadi bagian dari penderitaan Kristus. Dalam tradisi pastoral, tindakan Simon menjadi metafora dari panggilan untuk menyertai penderitaan, bahkan ketika penderitaan itu tidak dicari atau diinginkan. Simon mengajarkan bahwa keterlibatan dalam penderitaan orang lain adalah tindakan iman, walau bermula dari paksaan. Dalam realitas pastoral masa kini, banyak pelayan gereja dipanggil untuk hadir bukan dalam situasi yang ideal, melainkan dalam keterdesakan, konflik, atau penderitaan

⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 807.

⁶ Herry Susanto, “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.

⁷ Reed Metcalf, “Lessons on the Road to Emmaus: Intertextual Connections between Luke-Acts and Israel’s Scriptures,” *Currents in Biblical Research* 21, no. 2 (February 9, 2023): 121–44, <https://doi.org/10.1177/1476993X231151741>.

umat yang tak terduga. Maka, Simon menjadi teladan bahwa kehadiran empatik, sekalipun sederhana dan tanpa banyak kata, adalah tindakan profetik dan partisipatif dalam karya penyelamatan Allah di dunia yang terluka.

Paradigma Pelayanan yang Bersumber dari Kehadiran Penuh Kasih

Dalam konteks pelayanan pastoral, paradigma tradisional seringkali menempatkan otoritas dan posisi struktural sebagai sumber utama legitimasi dan efektivitas pelayanan. Namun, paradigma ini menghadapi tantangan serius, terutama ketika pelayanan hanya dilihat sebagai pelaksanaan fungsi birokratis atau kekuasaan institusional tanpa menyentuh dimensi kemanusiaan dan spiritual umat. Sebagai alternatif, teologi pastoral modern menegaskan paradigma pelayanan yang bersumber dari kehadiran penuh kasih sebagai dasar utama yang mendefinisikan makna dan kualitas pelayanan.

Kehadiran penuh kasih menuntut pelayan untuk meninggalkan posisi superioritas dan penguasaan, dan sebaliknya memasuki relasi pelayanan sebagai sesama manusia yang hadir secara autentik dan inklusif. Paradigma ini berakar pada teladan Kristus yang inkarnatif, yang datang bukan untuk dikuasai atau menguasai, tetapi untuk melayani dengan kerendahan hati dan kasih tanpa syarat (Mrk 10:45). Kehadiran kasih ini tidak bersifat pasif atau sekadar hadir secara fisik, melainkan aktif terlibat dalam penderitaan, sukacita, dan kebutuhan umat, sebagaimana diilustrasikan dalam peran Simon Kirene yang secara sederhana namun signifikan hadir memikul salib bersama Yesus.

Menurut Henri Nouwen, pelayanan yang autentik adalah pelayanan yang lahir dari luka dan kerentanan pelayan sendiri, sehingga kehadirannya menjadi jembatan empati dan penghiburan bagi mereka yang dilayani. Paradigma ini menggeser fokus pelayanan dari kekuasaan ke dalam ranah relasi yang saling menghidupi dan menyembuhkan⁸. Dengan demikian, pelayanan bukan lagi tindakan yang berasal dari kedudukan sosial, jabatan, atau kewenangan, tetapi lahir dari komitmen personal untuk hadir dan mengasihi tanpa pamrih.

Kehadiran penuh kasih juga menuntut paradigma kenabian dalam pelayanan, yaitu pelayan yang berani berada di sisi yang terpinggirkan dan tertindas, hadir sebagai sahabat yang setia dalam penderitaan umat. Paradigma ini memandang pelayanan sebagai tindakan inkarnasi kasih Allah di tengah dunia yang penuh luka, bukan sebagai sarana untuk mempertahankan atau memperluas otoritas gereja. Oleh karena itu, paradigma pelayanan berdasarkan kehadiran penuh kasih menuntut transformasi etis dan spiritual pelayan, yang siap “menanggalkan” status dan kekuasaan demi membangun relasi yang membebaskan dan memerdekakan.

Secara praktis, paradigma ini mendorong pelayan pastoral untuk mengembangkan sikap empatik, kepekaan rohani, dan komitmen pelayanan yang bersifat inkarnatif.

⁸ Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 93.

Pelayanan yang demikian memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang membangun, di mana pelayan dan umat saling bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih. Ini sangat penting dalam konteks dunia yang kian kompleks dan penuh tantangan, di mana umat gereja membutuhkan lebih dari sekadar instruksi atau bimbingan formal, melainkan kehadiran yang sungguh-sungguh dan menyembuhkan.

Secara keseluruhan, paradigma pelayanan yang bersumber dari kehadiran penuh kasih menghadirkan visi pelayanan pastoral yang transformatif, humanis, dan teologis. Paradigma ini merefleksikan esensi panggilan Kristiani untuk melayani dengan hati yang terbuka, rendah hati, dan berani masuk ke dalam dunia penderitaan umat, sebagaimana dilakukan Kristus dan diilustrasikan oleh figur Simon Kirene. Paradigma ini mengajak pelayan untuk melepaskan keinginan kekuasaan dan prestise demi menghadirkan pelayanan yang benar-benar membebaskan, menguatkan, dan mengasihi.

Dalam konteks pendidikan teologi dan formasi calon pelayan gereja, pengembangan spiritualitas empati memegang peranan yang sangat strategis dan fundamental. Spiritualitas empati bukan sekadar kemampuan intelektual atau emosional untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, tetapi merupakan dimensi rohani yang mendalam yang menuntut kepekaan hati dan kesediaan untuk hadir secara penuh dalam realitas hidup sesama. Pendidikan teologi yang efektif harus mampu menanamkan dan mengembangkan spiritualitas empati sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan kapasitas pastoral.

Spiritualitas empati dalam pendidikan teologi berakar pada teladan Yesus Kristus yang tidak hanya mengajarkan doktrin, melainkan secara konkrit menunjukkan perhatian penuh terhadap penderitaan dan kebutuhan umat (Yohanes 11:35; Markus 1:41). Yesus berinteraksi dengan orang-orang yang menderita dengan hati yang terbuka dan kasih yang aktif. Oleh karena itu, calon pelayan gereja harus dibimbing untuk mengalami dan menumbuhkan empati sebagai pengalaman spiritual, yang bukan hanya reaksi emosional, tetapi sebuah tindakan inkarnasi kasih yang melibatkan seluruh dimensi hidup, yaitu akal, hati, dan roh.

Dalam proses formasi, spiritualitas empati dapat dikembangkan melalui praktik reflektif, pembelajaran naratif, dan pengalaman pelayanan nyata yang menuntut kehadiran personal dan relasional. Pendidikan teologi yang menggunakan pendekatan hermeneutik dan naratif dapat membantu calon pelayan untuk memahami konteks dan kisah hidup umat secara lebih dalam, sehingga mereka mampu merespons dengan sensitivitas pastoral yang sesuai. Selain itu, pengalaman langsung dalam pelayanan kepada mereka yang mengalami penderitaan, marginalisasi, atau kesulitan sosial menjadi ladang penting bagi pembentukan empati yang autentik.

Secara teologis, spiritualitas empati menuntut kesadaran bahwa pelayanan pastoral adalah bentuk partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang inkarnatif. Pelayan dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan, tetapi juga “berada bersama” umat dalam sukacita dan duka mereka, menanggalkan sikap hierarkis dan menggantinya dengan sikap kerendahan hati dan keterbukaan (Filipi 2:5-8). Paradigma ini menantang

model formasi pastoral yang berorientasi pada otoritas atau kekuasaan, dan sebaliknya menegaskan pelayanan sebagai panggilan untuk menjadi sahabat dan pendamping yang empatik⁹.

Lebih jauh, spiritualitas empati mendukung pembentukan integritas pribadi dan profesional calon pelayan. Pelayanan yang dilandasi empati akan memperkuat komitmen etis dan moral, serta menghindarkan pelayan dari sikap apatis atau alienasi terhadap umat. Empati sebagai pengalaman rohani juga dapat menjadi sumber kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan pelayanan, sehingga pelayan tidak mudah mengalami kelelahan rohani (burnout) atau kehilangan motivasi.

Dalam era globalisasi dan kompleksitas sosial yang tinggi, spiritualitas empati dalam pendidikan teologi menjadi semakin relevan. Pelayan gereja harus mampu melampaui batas budaya, bahasa, dan latar belakang sosial untuk merespons kebutuhan umat secara inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, formasi yang mengintegrasikan spiritualitas empati membantu membekali calon pelayan untuk menjadi agen transformasi yang membawa kedamaian, penghiburan, dan keadilan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, spiritualitas empati adalah fondasi penting dalam pendidikan teologi dan formasi pelayan gereja yang holistik dan kontekstual. Dengan menumbuhkan empati sebagai dimensi rohani, pendidikan teologi mampu menghasilkan pelayan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga kaya kasih dan kehadiran, sehingga mampu melaksanakan pelayanan pastoral yang autentik dan transformatif sesuai dengan panggilan Kristiani.

KESIMPULAN

Empati bukan sekadar keterampilan emosional, melainkan inti yang menghidupi pelayanan pastoral sejati—sebuah kehadiran yang penuh kasih, aktif memikul beban umat dalam segala bentuk penderitaan mereka. Penelusuran figur Simon Kirene sebagai representasi pelayanan yang hadir secara inkarnatif mengajak para pelayan dan komunitas gereja untuk merenungkan kembali paradigma pelayanan yang tidak bersumber dari otoritas atau posisi, melainkan dari kehadiran yang rendah hati dan penuh empati. Dengan demikian, gereja dipanggil secara reflektif untuk menjadi komunitas yang sungguh hadir secara empatik di tengah dunia yang penuh luka dan kesengsaraan, menjadi saksi kasih Kristus yang menyembuhkan dan menguatkan melalui pelayanan yang inkarnatif, inklusif, dan transformatif.

⁹ Susanto, “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.”

DAFTAR PUSTAKA

- Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).
- R.T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002).
- Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009).
- Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979).
- Nouwen, Henri J.M. (1972). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Doubleday.
- Capps, Donald. (1981). *Pastoral Care: A Thematic Approach*. Westminster John Knox Press.
- Root, Andrew. (2014). *Christopraxis: A Practical Theology of the Cross*. Fortress Press.
- Lartey, Emmanuel Y. (2003). In *Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. Jessica Kingsley Publishers.
- O'Collins, Gerald & Kendall, Edward G. (1998). *The Bible for Theology: Ten Principles for the Theological Use of Scripture*. Paulist Press.
- Green, Joel B. (1997). *The Gospel of Luke* (NICNT). Eerdmans.
- Moloney, Francis J. (2002). *The Gospel of Mark: A Commentary*. Hendrickson.
- Bonhoeffer, Dietrich. (1954). *Life Together*. Harper & Row.
- Swinton, John & Mowat, Harriet. (2006). *Practical Theology and Qualitative Research*. SCM Press.
- Vanier, Jean. (1998). *Becoming Human*. Paulist Press.